

MEMPERTIMBANGKAN DASAR ETIS TANGGUNG JAWAB MORAL AKUNTAN DARI PERSPEKTIF ETIKA EMMANUEL LEVINAS

Urbanus Ura Weruin^{1*} & Yuniarwati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta*
Email: urbs.weruin@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yuniarwati@fe.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi

Masuk : dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan : dd-mm-yyyy

ABSTRACT

The development of a free market economy that is massive and competitive and the desire to reap huge profits instantly has given birth to fraudulent business practices. One of the unethical business practices is the manipulation of financial reports by accountants. In some cases, public accountants turn loss-making company financial statements into profits. In this case, professional accountants already have a moral umbrella in the form of a code of ethics for the accounting profession as a basic guideline in carrying out accounting practices. The code of ethics for the accounting profession emphasizes that accountants must adhere to professional principles such as responsibility, public interest, maintaining integrity, objectivity, increasing competence and professionalism, being independent, applying the precautionary principle, maintaining confidentiality, and must comply with the rules. ethics for the accounting profession. Law Number 5 of 2011 concerning The Public Accountants also emphasizes that public accountants must behave properly, be honest, be responsible, and have high integrity. However, in several major cases in Indonesia, the credibility, integrity, honesty and responsibility of public accountants to the state and the wider community have been questioned. Why does this happen so often? This article will analyze philosophically the relevance of Emmanuel Levinas's ethical thoughts for the ethical responsibilities of accountants. The results of library research using the content analysis method show that for Levinas the ethical-moral basis for accountants' ethical responsibilities is not something normative-pragmatic but substantial-ontological. The ethical basis of the moral responsibility of accountants is not on the autonomy, freedom, professionalism and competence of accountants as subjects but on the subordination and intersubjectivity between the subject and the "Others" (the Others). For Levinas, responsibility towards the "Others" (the Others) is characterized as ethical, asymmetrical, and absolute.

Keywords: *ethics, accountant code of ethics, Levinas.*

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi pasar bebas yang masif dan kompetitif serta keinginan meraup keuntungan yang besar secara instan telah melahirkan praktik bisnis yang curang. Salah satu praktik bisnis yang tak etis adalah rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh para akuntan. Dalam beberapa kasus, para akuntan publik menyulap laporan keuangan perusahaan yang rugi menjadi untung. Padahal para akuntan profesional sudah memiliki payung moral berupa kode etik profesi akuntan sebagai pedoman pokok dalam melakukan praktik akuntansi. Kode etik profesi akuntan menegaskan bahwa para akuntan mesti berpegang teguh pada prinsip-prinsip profesi seperti tanggung jawab, kepentingan publik, menjaga integritas, objektivitas, meningkatkan kompetensi dan profesionalitas, independen, menerapkan prinsip kehati-hatian, menjaga kerahasiaan, serta wajib menaati aturan-aturan etis bagi profesi akuntan. Undang-undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik juga menegaskan bahwa akuntan publik wajib berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan mempunyai integritas yang tinggi. Tetapi dalam beberapa kasus besar di tanah air, kredibilitas, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab akuntan publik terhadap negara dan masyarakat luas dipertanyakan. Mengapa hal ini sering terjadi? Artikel ini akan menganalisis secara filsafati relevansi pemikiran etika Emmanuel Levinas bagi tanggung jawab etis para akuntan. Hasil penelusuran kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis isi (*content analysis*) ini memperlihatkan bahwa bagi Levinas dasar etis-moral tanggung jawab etis para akuntan bukanlah sesuatu yang normatif-pragmatis melainkan substansial-ontologis. Dasar etis tanggung jawab moral para akuntan bukan pada otonomi, kebebasan, profesionalitas, dan kompetensi para akuntan sebagai subjek melainkan pada subordinasi dan

intersubjektivitas antara subjek dengan “Yang Lain” (*the Others*). Bagi Levinas, tanggung jawab terhadap “Yang Lain” (*the Others*) bercirikan etis, asimetris, dan mutlak.

Kata Kunci: etika, kode etik akuntan, Levinas.

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, berbagai cara ditempuh para pelaku ekonomi agar tetap bertahan, berkembang, bahkan juga dapat meraih keuntungan secara instan. Salah satu cara yang secara moral cacat adalah bekerja sama dengan para akuntan untuk merekayasa laporan keuangan agar terlihat untung, prospektif, dan berkembang. Pada hal, keadaan riil perusahaan sesungguhnya adalah merugi. Dalam beberapa kasus besar di tanah air, kredibilitas, integritas, kejujuran, dan tanggungjawab akuntan publik terhadap negara dan masyarakat luas semakin dipertanyakan (Gunarwanto, 2021). Akuntan publik justru sering melakukan rekayasa laporan keuangan. Praktik ini tentu merugikan negara, para pemegang saham, investor, dan masyarakat secara keseluruhan. Sebut misalnya malpraktik rekayasa laporan keuangan yang terjadi di PT Garuda, PT Jiwasraya, dan PT Asabri (Gunarwanto, 2021). Rekayasa laporan akuntansi pada ketiga kasus ini merupakan bukti nyata bahwa kolusi antara akuntan publik dan manajemen bukan isapan jempol belaka.

Selain ketiga kasus di atas, seorang komentator artikel ini menyebutkan 19 kasus besar lain yang juga melakukan rekayasa laporan keuangan oleh akuntan publik. Laporan Keuangan Bukalapak misalnya, sengaja melakukan kesalahan cacat. Akuisisi Rp 14,3 miliar ditulis Rp 14,3 Triliun (Safitri, 2022). Skandal laporan keuangan Indosat PCAOB, skandal Hanson Internasional, atau skandal Asuransi Kresna Life, dan sebagainya, merupakan skandal lain yang patut dicatat. Tentu ini belum terhitung kasus-kasus lain yang tidak terekspos di media massa. Celaknya, kasus-kasus rekayasa laporan keuangan seperti ini sudah dianggap umum dan lazim dilakukan oleh KAP setiap tahun. Pada hal penipuan seperti itu merupakan sebuah kejahatan dan dengan demikian kriminal. Pertanyaannya adalah bagaimana meredam terus bertambah kasus-kasus semacam itu? Bukankah para akuntan sudah terikat dengan kode etik profesi akuntansi yang ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan *The International Federation of Accounting* (IFAC) yang menegaskan nilai-nilai moral profesi akuntan sehingga para akuntan seharusnya tidak melakukan kejahatan keuangan seperti kasus-kasus di atas?

Salah satu kenyataan yang terang benderang dengan sendirinya adalah bahwa praktik semacam itu terjadi karena rendahnya kesadaran moral para akuntan. Maka diperlukan upaya-upaya untuk memperkuat perspektif moral pada tingkat tertentu yang dapat menstimulasi kesadaran moral untuk selalu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ditegaskan oleh IFAC dan IAI. Upaya seperti ini tidak sepenuhnya penegasan pragmatis-normatif melainkan juga perlu sebuah pemahaman substansial-etis. Karena pemahaman substansial-etis memberikan pendasaran moral yang kuat bagi para akuntan mengapa seorang akuntan profesional perlu menaati prinsip-prinsip etis dalam kode etik profesi akuntansi? Apa dasar moral perilaku etis para akuntan sebagaimana tertuang dalam kode etik profesi akuntansi? Studi kepustakaan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dari sudut pandang filsafat moral Emmanuel Levinas. Yang dituju oleh pemahaman substansial-etis adalah pengetahuan dan kesadaran moral yang otonom oleh para akuntan. Tetapi pertanyaannya adalah mengapa teori etika Levinas?

Teori etika Emmanuel Levinas sangat menarik untuk dijadikan sebagai pisau analisis dalam meneropong kode etik profesi akuntansi karena teori etika Levinas sering dipakai untuk mengingatkan dasar moral sebuah tindakan etis atau sebaliknya menunjukkan kelemahan paling hakiki sebuah tindakan yang tidak etis. Beberapa penelitian berikut sudah menggunakan teori etika Emmanuel Levinas untuk melihat praktik-praktik yang tak etis dalam bidang sosial, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Van de Ven (2005) menyatakan bahwa teori etika Levinas penting dan relevan bagi bisnis karena menekankan tanggung jawab tak terbatas setiap individu/lembaga bagi orang lain (pihak ketiga). Shvets (2021) dalam *The Unethical Nature of Corporate Ethics Codes: A Levinasian Critique* menyatakan bahwa pemikiran etika Emmanuel Levinas menarik dan relevan untuk diingat kembali ketika orang ingin membicarakan kode etik dalam bisnis karena teori etika Levinas bertolak dari perjumpaan konkret dengan orang lain dan kewajiban moral setiap individu yang muncul dari perjumpaan konkret tersebut. Teri Shearer (2002) dalam *Ethics and accountability: from the for-itself to the for-the-other* mengkritik pemahaman tentang akuntabilitas profesi akuntansi yang miskin dengan proposisi-proposisi etis. Bagi Shearer (2002), akuntabilitas perilaku ekonomi, termasuk perilaku para akuntan publik, harus dapat dibenarkan dalam konteks kebaikan (*goodness*) yang lebih luas. Bahkan menurut Shearer, teori etika Emmanuel Levinas cocok untuk menjadi dasar pengembangan akuntabilitas ekonomi dalam skala yang lebih luas; bukan hanya kode etik akuntansi yang mendasari praktik akuntan. Macintosh (2009) memperluas pandangan Shearer (2002) di atas tentang kritik Levinasian terhadap peran akuntansi keuangan dengan nafas ekonomi neo-klasiknya dalam pasar kapitalis global saat ini. Ia memperluas etika Levinas *being-for-the-other* secara radikal dengan mengkritik pemberlakuan sistem manajemen dan kontrol oleh perusahaan global dari perspektif Levinasian. Etika Levinas dianggap membuka ruang masuk bagi diskusi eksistensial dengan mengekspos dasar etis dalam menghadapi komodifikasi ekonomi karyawan dalam praktik ekonomi kapitalis global. Etika Levinas dianggap mampu menunjukkan ketidakcukupan etis dari konsepsi ekonomi akuntabilitas, dan memberikan landasan etis untuk tanggung jawab moral yang lebih besar bagi agen dan entitas ekonomi. Hal yang sama dinyatakan oleh Blok (2017) dalam *Levinasian Ethics in Business* dan Rhodes (2019) dalam buku *Disturbing Business Ethics: Emmanuel Levinas and the Politics of Organization*. Kedua artikel ini menekankan relevansi teori etika Levinas bagi bisnis dan profesi-profesi yang terkait langsung dengan kegiatan bisnis. Etika Levinas dianggap tidak hanya membuka perspektif baru tentang etika, melainkan menunjukkan pembalikan radikal terhadap orientasi pemikiran etis. Becker (2013) juga menekankan kontribusi pemikiran etis Levinas terhadap tanggung jawab sosial dan etika etika bisnis, terutama dalam era pasca modern sekarang ini.

Penelusuran literer ini membatasi diri pada relevansi pemikiran etika Levinas tentang dasar moral tanggung jawab etis bagi pemahaman dan praktek akuntansi berdasarkan kode etik profesi akuntansi. Tujuan dan manfaat penelitian ini, bukan sekedar memperkaya pemahaman teoritis tentang dasar moral kode etik profesi akuntansi dalam rangka studi akademik melainkan juga dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kegiatan menstimulasi kesadaran moral para akuntan publik untuk selalu memegang prinsip-prinsip moral dalam menjalankan praktik akuntansi. Karena bagi Levinas, bertindak etis bukanlah suatu pilihan melainkan kewajiban mutlak yang tak bisa ditawar-tawar demi kepentingan apa pun. Kontribusi penelitian ini bukan sekedar menstimulasi kesadaran etis para akuntan agar selalu bertanggungjawab terhadap kepentingan masyarakat melainkan juga mempertimbangkan juga dasar tanggung jawab secara mendalam dari sudut pandang etika, khususnya etika Emmanuel Levinas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berupa studi kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dalam mengeksplorasi relevansi teori etika Levinas tentang dasar moral tanggung jawab etis bagi pemahaman dan praktek akuntansi sebagaimana ditegaskan dalam kode etik profesi akuntan. Pemikiran Levinas sendiri dan interpretasi atas pemikiran Levinas yang tersebar dalam berbagai buku-buku, jurnal-jurnal, atau artikel ilmiah yang berhasil dihimpun menjadi ‘data’ utama dalam penelitian ini. Catatan-catatan yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis, dikomparasi, dan menarik sintesis antara satu sumber dengan sumber lain guna merumuskan dan mendeskripsikan suatu konsep yang lengkap dan utuh tentang dasar moral tanggung jawab etis praktik akuntan (Ross, 2011). Josh (2016) menyebut metode ini sebagai ‘*higher-order*’ reading. Sementara Smith dan Small (2017) menyebutnya sebagai “*the analysis, clarification, and criticism of the language, concepts, and logic of the ends and means of human experience*” (Smith dan Small, 2017; Sheffield, 2004).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menunjukkan dasar etis tanggung jawab moral dan relevansi pemikiran etika Levinas bagi peran dan praktik akuntansi, kiranya terlebih dahulu diuraikan tentang kode etik yang mengikat para akuntan, teori etika Emmanuel Levinas, dan kemudian menarik dasar etis tanggung jawab moral dalam memahami peran para akuntan.

Tanggung Jawab Akuntan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan *International Federation of Accounting* (IFAC) menegaskan prinsip-prinsip etis yang perlu ditaati oleh semua akuntan. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (a) tanggung jawab; (b) kepentingan publik; (c) integritas; (d) objektivitas; (e) kompetensi dan kehati-hatian profesional; (f) kerahasiaan; dan (g) perilaku profesional (IFAC, 2016; IAI, 2020). Dalam kaitannya dengan tanggung jawab ditegaskan bahwa seorang akuntan profesional perlu bertanggungjawab untuk mengembangkan profesi akuntansi, bekerja sama dengan sesama anggota, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung-jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Ia dituntut untuk bersikap independen (terhadap fakta, interpretasi, dan penyajian), memelihara integritas (berpegang pada prinsip-prinsip moral), dan menjunjung tinggi objektivitas (bebas dari benturan kepentingan dan rayuan materi). Sebagai wujud tanggung jawab kepada rekan seprofesi, seorang akuntan profesional wajib memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

Berdasarkan ketentuan tentang tanggung jawab seorang akuntan di atas, tampak jelas bahwa kode etik profesi akuntan membatasi lingkup tanggung jawab profesi akuntan yakni yakni kepada diri sendiri, kepada rekan seprofesi, dan kepada pihak yang menggunakan jasa akuntansi. Ia dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang profesional dengan senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam menjalankan semua kegiatan yang dilakukannya. Pertimbangan moral itu dimulai dengan bertanya kepada diri sendiri, “apakah saya melakukan yang benar?”; “tindakan apa yang harus saya lakukan dalam kasus tertentu?”. Di sini jelas bahwa etika profesi dan asumsi dasar moralitas sebagai fundamen bagi etika profesi perlu menjadi perhatian utama sehingga pertimbangan dan keputusan etis tidak salah arah (Baud et al., 2019). Baud et al. (2019) dalam artikelnya *Accounting Ethics and the Fragmentation of Value* menyatakan bahwa penting bagi otoritas akuntansi dan akuntan profesional

mendiskusikan persoalan-persoalan etis dalam praktik mereka guna menunjukkan justifikasi moral atas setiap tindakan yang dilakukan. Thomas Nagel, sebagaimana dikutip Baud et al. (2019) merekomendasikan 6 kategori sebagai acuan bagi justifikasi moralitas akuntansi, yakni: (a) *private commitments*; (b) *utility*; (c) *perfectionist ends*; (d) *general duties*; (e) *specific obligations*; dan (f) *plus self-interest*.

Tetapi sebuah penelitian tentang praktik akuntansi melaporkan bahwa, hanya 5% populasi menjawab jujur, sementara 5% lain korup dan akan terus mencoba ‘mencuri’, dan 90% lainnya mengaku butuh, serakah, dan karena ada kesempatan (Baud et al., 2019). Ini berarti bahwa mayoritas akuntan, jika situasinya tepat dan dibutuhkan, akan berusaha untuk berbohong. Kenyataan ini menunjukkan bahwa adanya kode etik akuntansi sebagai pedoman bagi para akuntan profesional dalam menjalankan praktik akuntansi bukan merupakan satu-satunya jaminan bahwa mereka, dalam praktik, akan bertindak dengan berpedoman pada prinsip-prinsip etis yang ada di dalamnya. Maka perlu selalu ditelaah dalam perspektif yang lebih luas guna memperkaya pemahaman tentang dasar etis kode etika profesi akuntansi. Artikel hasil penelitian literer ini mencoba memahami tanggung jawab dalam kode etik profesi akuntansi dari perspektif teori etika Emmanuel Levinas.

Etika Tanggung Jawab Menurut Emmanuel Levinas. Kode etik profesi akuntansi seperti diuraikan di atas, akan dicermati, dipertimbangkan, dievaluasi, atau dikritisi dari perspektif teori etika Emmanuel Levinas. Untuk itu perlu juga dipahami beberapa konsep pokok dari teori etika Emmanuel Levinas. Magnis-Suseno (2016) dan Sobon (2018) menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan inti teori etika Emmanuel Levinas. Melalui buku *Totality and Infinity* (1969), Levinas memulai teori etikanya dengan mengkritisi konsep etika dalam filsafat barat yang cenderung menyamaratakan yang berbeda dan yang berlainan dalam suatu totalitas. Filsafat barat dalam pengaruh pemikiran Sokratisme dan Hegel, juga dianggap menekankan secara ekstrem otonomi, kedirian, identitas, dan egologi (ajaran tentang keakuan) sebagai sesuatu yang mutlak. Bagi Levinas, filsafat identitas semacam itu tidak hanya tidak menjamin keberlainan dari yang lain (alteritas) melainkan meniadakan orang lain. Itulah sebabnya mengapa Levinas memulai teori etikanya dengan memusatkan diri pada keberadaan ‘orang lain’ (*the others*), bukan ‘aku’. Magnis-Suseno (2016) menyebut pesan etika Levinas sebagai ‘humanisme orang lain’.

Tentang kehadiran ‘orang lain’, Levinas menjelaskan bahwa kehadiran orang lain merupakan fakta dasar eksistensi kita. Setiap hari kita selalu bertemu dan hidup bersama orang lain. Orang lain bukanlah sebuah konsep normatif, melainkan pengalaman konkret kehidupan sehari-hari. Asal mau membuka mata, kita sudah bisa melihat hadirnya orang lain dalam kehidupan kita. Kehadiran orang lain selalu tampak (epifani) melalui penampilan wajah yang telanjang. Ia lain dari yang lain; berdiri di luar kekuasaan kita; ia unik, mulia, menakjubkan, khas, inspiratif, ‘tak-terhingga’, dan berbeda dari saya, lain dari yang lain (Magnis-Suseno, 2016). Orang lain itu berada di luar kategori saya tentang orang lain. Kehadiran orang lain itu ‘mengunci’, ‘menuntut’, dan ‘memaksa’ saya untuk secara bebas bertanggung jawab atas kehadirannya, entah saya menanggapi tuntutan itu atau tidak. Tetapi dalam perjumpaan dengan orang lain, saya ‘tersubstitusi’ bagi orang lain, saya berada di tempatnya orang lain; saya menaruh bobot diri saya pada diri orang lain. Maka orang lain itu bukanlah sesuatu yang sama sekali lain melainkan juga seorang ‘aku’ yang lain. Di sini jelas bahwa bagi Levinas, tanggung jawab kepada orang lain merupakan tuntutan etis primordial karena kehadiran aku selalu dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam pertemuan dengan orang lain, saya justru dapat mengenal diri sebagai aku. Dasar moral tanggung jawab, bagi Levinas, adalah ‘fakta’ dasar eksistensi

kita. Fakta dasar eksistensi kita yang selalu berada bersama orang lain itulah yang merupakan dasar etis tanggung jawab terhadap orang lain.

Maka pesan inti etika tanggung jawab menurut Levinas adalah agar kita ingat bahwa sejak semula, sebagai manusia, begitu kita bertemu dengan orang lain, kita bertanggung jawab atas hidupnya, atas keselamatannya, atas kebutuhannya, atas beban hidupnya, atas kesejahteraannya, atas masa depannya, dan sebagainya. Data paling mendasar yang menjadi titik tolak segala sikap dan tindakan saya selanjutnya bagi orang lain adalah bahwa saya ‘berada demi orang lain’.

Tanggung jawab terhadap orang lain juga tidak bersifat timbal balik (simetris) melainkan melulu demi kebaikan orang lain (asimetris), tanpa mengharapkan imbalan. Di sini Levinas menunjukkan bahwa dasar ontologis dari sikap moral yakni kebaikan itu sendiri dan bukan kejahatan. Sebagai manusia kita dikuasai oleh kebaikan itu sendiri, tanpa kita dapat memilihnya. “Tanggung jawab, atau kebaikan atas kita bukannya saya yang memilihnya. Melainkan saya yang dipilih, sebelum saya dapat mengambil sikap apa pun, jadi mendahului kebebasanku” (Magnis-Suseno, 2016). Maka berdasarkan teori etika Emmanuel Levinas, kita dapat memahami bahwa tindak kejahatan, penipuan, kecurangan, dan kebohongan, secara ontologis, mengingkari hakikat kebaikan yang menjadi esensi dasar kemanusiaan itu sendiri.

Teori etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sebagaimana dijelaskan di atas mungkin dapat diterima tanpa banyak kesulitan ketika menjelaskan hubungan etis antara pribadi atau antara satu orang dengan satu orang lain. Tetapi bagaimana perjumpaan kita dengan begitu banyak orang lain yang berada di luar sana? Bagaimana saya harus bersikap? Kesulitan utama teori etika Levinas adalah bahwa ada ‘banyak orang lain’ dalam kehidupan saya, dan adanya kenyataan bahwa ‘saya tidak bisa memberikan diri secara total kepada orang lain. Bagaimana teori etika Levinas dapat menjelaskannya? Di sini Levinas mengintrodusir prinsip keadilan, sebagai praktik kebaikan konkret, dalam hubungan dengan ‘pihak ketiga’. Hadirnya banyak orang lain di luar saya mengharuskan saya untuk mempertimbangkan refleksi, perhatian, minat, energi, waktu, bahkan juga harta bagi orang lain. Dalam situasi ini, menurut Levinas, saya bisa ‘berkhianat’ atas diri saya karena saya mulai berkuasa atas perhatian, waktu, energi, dan harta saya. Maka saya mesti mencari informasi, referensi, bahkan juga kriteria ke mana saya harus mencurahkan diri. Dari keperluan itu, muncullah negara, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain di luar saya yang mengajukan klaim atas perilaku saya. Tetapi menurut Levinas, kemungkinan untuk bersikap adil, untuk membantu dan menyerahkan diri kepada orang-orang lain, termasuk keadilan melalui lembaga-lembaga itu, semuanya tetap berakar pada kebaikan primordial yang mendasari semua penghayatan dan sikap saya ketika berhadapan muka dengan sesama yang kepada mereka saya mesti bertanggung jawab (Magnis-Suseno, 2016).

Dasar Etis Tanggung Jawab Moral Para Akuntan. Peran akuntan dalam praktik bisnis tak bisa diabaikan. Laporan keuangan sebuah perusahaan oleh akuntan menjadi tolok ukur publik untuk melihat keuntungan, perkembangan, dan prospek sebuah bisnis. Untuk itu, para akuntan terikat dengan kode etik profesi akuntan. Salah satu prinsip pokok dalam kode etik profesi akuntan adalah tanggung jawab. Bagaimana memahami tanggung jawab moral para akuntan sebagaimana ditegaskan dalam kode etik profesi akuntan dari perspektif etika Emmanuel Levinas? Bagi Levinas, dasar etis kewajiban moral menghormati dan bertanggung jawab terhadap orang lain (baca: *stakeholders*) merupakan

kewajiban etis paling mendasar profesi akuntan. Berdasarkan teori etika Levinas sebagaimana dijelaskan di depan, beberapa hal yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

(a) Etika Levinas menarik, penting, dan relevan untuk dibahas dalam rangka etika profesi akuntansi karena titik tolak dan tuntutan etisnya yang sangat radikal. Radikal karena, dalam perspektif Levinas, dasar etik tanggung jawab bukan pada individu sebagai subjek moral melainkan pada Orang Lain yang memiliki hak etis. Aku sebagai subjek moral memiliki kewajiban etis untuk memenuhi hak moral Orang Lain yang perlu saya penuhi tanpa menuntut balasan. Levinas menyebutnya sebagai tuntutan kewajiban moral yang asimetris, bukan simetris, bukan timbal-balik, melainkan kewajiban yang diabdikan melulu demi Orang lain. Perspektif ini menjungkir-balikan pemahaman etis dalam teori-teori etika sebelumnya yang sebagian besar mendasarkan diri pada subjek moral. Levinas memindahkan tuntutan moral dari diri sendiri kepada Orang Lain. Itulah sebabnya, mengapa sejumlah pemikir melihat pemikiran etika Levinas tidak hanya penting dan relevan melainkan juga radikal (Shearer, 2004; Shvets, 2021).

(b) Kode etik, peran, dan praktik akuntansi oleh para akuntan pertama-tama tidak dilihat sebagai sebuah praksis normatif-instrumental melainkan sebuah cara hidup eksistensial-ontologis yang terkait dengan keberadaan kita sebagai manusia. Ini berarti bahwa tanggung jawab yang diemban para akuntan sejatinya bukan sekadar sebuah kompetensi spesial untuk mengejar keuntungan profesional melainkan sebuah wujud rasionalitas dan intersubjektivitas dengan Orang Lain (Shvets, 2021).

(c) Dengan menitikberatkan dasar etik kewajiban dan tanggung jawab moral kepada Orang Lain, Levinas merelatifkan prinsip-prinsip pokok yang diemban seorang akuntan sebagaimana tercermin dalam kode etik profesi akuntansi seperti otonomi, independensi, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, menjaga kerahasiaan, serta perilaku profesional. Karena prinsip-prinsip ini berfungsi untuk ‘memagari’ peran elitis akuntan sebagai sebuah profesi khusus yang steril dari pertimbangan yang luas-holistik dan bukan sebuah kewajiban moral universal kepada Orang Lain. Dengan menggunakan pendekatan etika Shearer (2004) dalam *“Ethics and accountability: from the for-itself to the for-the-other”* menegaskan bahwa etika akuntansi seharusnya beralih dari sekadar berorientasi pada “kepentingan diri sendiri” (termasuk profesi) kepada kepentingan Orang Lain. Yang dimaksud dengan ‘Orang Lain’ di sini bukan hanya *shareholders*: mereka yang secara langsung maupun tak langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi dan bisnis; melainkan *stakeholders* yakni masyarakat umum secara keseluruhan (Schweiker, 1993). Etika Levinas sebagai *the ethics of the others*, menolak komunikasi Yang Lain demi kepentingan diri sendiri.

(d) Shvets (2021) dalam *“The Unethical Nature of Corporate Ethics Codes: A Levinasian Critique”* menyatakan bahwa disiplin etika bisnis sekarang telah memperoleh banyak perhatian dari para intelektual berbagai disiplin dan praktisi, termasuk para akuntan. Berhadapan dengan berbagai skandal etis dalam praktik akuntansi, praktik etis para akuntan dapat ditelusuri, dicermati, dan dievaluasi dari berbagai perspektif, termasuk dari sudut pandang filsafati. Menurut Shvets (2021), teori etika Levinas menarik dan relevan untuk menganalisis kode etik secara lebih radikal. *“I argue that Emmanuel Levinas is the thinker whose ideas allow us to approach the analysis of ethics codes from a radically non-instrumental point of view, unlike the approaches widely proliferated in business schools and, consequently, business practices”*. Pendekatan Levinas dianggap bermanfaat bukan saja karena perspektif eksistensial-fenomenologis yang dikembangkan

dalam bukunya *Existence and Existents* melainkan juga menunjukkan bahwa perilaku etis tidak bisa ditegakkan secara langsung. Kesenjangan antara janji-janji etis dan aktualitas bisnis terlalu jauh melebar. Kode etik bisnis tidak dengan sendirinya dapat mencapai tujuan yang dimaksud. Yang dibutuhkan adalah transformasi kesadaran etis melalui pengenalan terhadap teori-teori etika yang berkaitan dengan etika profesi bisnis. Menurut Shvets, teori etika Levinas sangat komplet. Ia bahkan menyebut Levinas sebagai seorang etikus yang “sempurna”.

(e) Akuntan adalah sebuah profesi publik; dibangun dan dipelihara melalui diskursus, wacana, dan norma publik sehingga bersifat sosial. Karena relasi ekonomi dan bisnis pada dasarnya bersifat intersubjektif. Maka hasil kerja para akuntan sejatinya bukanlah milik para akuntan melainkan milik publik (Schweiker, 1993). Cakupan kebaikan yang diemban para akuntan pun adalah kebaikan sosial, bukan kebaikan personal atau individual (Shvets, 2021). Maka, sejalan dengan pemikiran Levinas, praktik akuntansi tidak memadai jika dibatasi hanya untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas para pemberi kerja melainkan masyarakat moral secara keseluruhan. Akuntabilitas ekonomi dan praktik akuntansi pada dasarnya adalah sebuah akuntabilitas sosial. Pada titik ini, menurut Shvets (2021), akuntabilitas etika Emmanuel Levinas yang berorientasi sosial tidak hanya berlaku bagi para akuntan melainkan juga perlu ditempatkan pada unit-unit ekonomi dan bisnis secara luas. Maka terdapat paling kurang dua alasan mengapa peran, perilaku, dan praktik akuntansi para akuntan sejatinya bersifat sosial. Pertama, karena profesi dan pekerjaan sebagai identitas para akuntan merupakan hasil diferensiasi dan spesialisasi yang dibentuk secara sosial. Identitas pekerjaan (subjektivitas) para akuntan merupakan sebuah produk diskursif; sebuah fiksi budaya yang diproduksi dan dipertahankan oleh praktik diskursif dominan masyarakat. Kedua, kode etik profesi para akuntan bukanlah sebuah *blue print* tentang perilaku etis para akuntan melainkan sebuah proses hermeneutik-interpretatif terhadap realitas yang memengaruhi dan membatasi tindakan para akuntan. Hasil dari proses interpretasi itu kemudian dianggap sebagai realitas yang pada gilirannya memengaruhi tindakan dan selanjutnya membentuk realitas yang terjadi.

(f) Akuntabilitas yang sejatinya bersifat intersubjektif dan sosial tersebut tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka kewajiban pribadi, kewajiban profesi, keahlian, keterampilan, otoritas, kekuasaan, kewenangan atau bahkan "harga" yang harus dibayar seseorang atau korporat bagi otoritas dan keahlian tersebut melainkan sejatinya sebuah relasi intersubjektivitas antar individu dan antara individu dengan masyarakat luas. Akuntabilitas selalu menyertakan dan memberlakukan intersubjektivitas. Dalam kerangka subjektivitas itulah tanggung jawab mesti ditempatkan.

(g) Bagi Levinas, dasar etis tanggung jawab moral para akuntan sebagaimana tertuang dalam kode etik profesi akuntan adalah kewajiban asasi, primordial, atau alami sebagai manusia. Sebagai kewajiban primordial ia bukanlah sebuah pilihan yang dapat dipilih atau diabaikan melainkan sebuah kewajiban asasi yang tak terhindarkan. Dasar tanggung jawab, bagi Levinas adalah etis. Secara moral, setiap manusia wajib bertanggung jawab terhadap Orang Lain. Dengan rumusan lain, dasar tanggung jawab adalah hakikat intersubjektif manusia itu sendiri. Sebagai subjek setiap manusia "secara intrinsik saling bergantung dengan orang lain" (Schweiker, 1993). Karena alasan ini, ikatan profesi akuntan, praktik akuntansi, dan tuntutan akuntabilitas dalam bidang ekonomi secara keseluruhan, bagi Levinas, adalah sebuah fenomena moral dan karenanya akuntabilitas dan intersubjektivitas dapat dan harus tunduk pada refleksi etis. Seorang akuntan profesional yang bertanggung jawab, bagi Levinas, tidak terutama merupakan tanggung

jawab sebuah profesi akuntan, melainkan panggilan etis sebagai manusia. Schweiker (1993) menunjukkan bahwa memberi pertanggungjawaban adalah salah satu cara dimana individu dibentuk sebagai agen moral.

(h) Bagi Levinas, tanggung jawab merupakan kewajiban moral yang bersifat asimetris. Artinya tanggung jawab melulu tertuju pada orang lain tanpa mengharapkan balasan. Pandangan etis yang radikal ini berlaku juga bagi pemahaman tentang tanggung jawab seorang akuntan profesional. Seorang akuntan profesional tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab terhadap ikatan profesi akuntan, korporasi, dan mereka yang menggunakan jasa akuntansi melainkan juga kepada seluruh masyarakat. Karena masyarakat secara keseluruhan, dalam pandangan Levinas, merupakan *the Other of the the others*.

(i) Teori etika tanggung jawab Emmanuel Levinas di satu sisi menunjukkan ketidakcukupan etis dari konsepsi akuntabilitas ekonomi, dan di sisi lain memberikan landasan etis bagi tanggung jawab moral yang lebih besar bagi seluruh pelaku dan entitas ekonomi. Tanggung jawab terhadap *the Others*, menurut Levinas, merupakan suatu tuntutan etis yang radikal dan asimetris. Radikal dalam pengertian bahwa tanggung jawab merupakan sebuah kewajiban etis yang tak dapat dihindari atau ditolak. Sebagai manusia, setiap manusia memikul tanggung jawab etis tersebut. Titik tolak tanggung jawab etis ini adalah aku. Sementara titik tujuan adalah orang lain. Aku adalah hamba sementara orang lain adalah tuan atas diri saya. Seperti lazimnya seorang hamba mengabdikan kepada tuannya, demikian juga saya harus mengabdikan kepada tuan saya yakni orang lain.

(j) Etika Levinas menunjukkan ketidakcukupan wacana ekonomi klasik dan neo-klasik tentang subjek ekonomi yang berhasil menghilangkan keharusan kewajiban akuntabilitas kepada Yang Lain dengan memasukan prioritas kepentingan pribadi pelaku ekonomi sebagai norma dasar bagi kebaikan sosial. Teri (2004) menyatakan bahwa proyek etika Levinas yang menekankan perjumpaan dengan Yang Lain, dapat dilihat sebagai perlawanan terhadap imperialisme wacana etika ekonomi yang berpusat pada kepentingan subjek yang dianggap berdaulat dan independen.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tanggung jawab seorang akuntan sebagaimana ditegaskan oleh kode etik profesi akuntan menegaskan kebaikan profesi, individualistik, elitis, dan terbatas. Prinsip-prinsip kode etik profesi akuntan tidak memadai dijadikan sebagai dasar etis tanggung jawab moral akuntan. Dari Levinas, para akuntan harus sadar dan belajar bahwa dasar etis tanggung jawab moral para akuntan adalah “kewajiban” eksistensial primordial untuk mengapresiasi kepentingan dan kebaikan Yang Lain dalam konteks masyarakat luas. Karena menurut Levinas akuntansi dan identitas akuntan sejatinya dibentuk secara sosial, intersubjektif, dan berorientasi dari ‘demi diri sendiri’ ke ‘demi Orang Lain’. Kewajiban etis tersebut bersifat etis, asimetris, dan radikal. Oleh karena itu, dapat dilakukan penelitian empiris untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Levinas dapat diterapkan dalam praktik akuntansi.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian tentang dasar etis tanggung jawab akuntan dari perspektif etika Emmanuel Levinas ini.

REFERENSI

- Baud, C., Brivot, M., & Himick, D. (2019). Accounting ethics and the fragmentation of value. *Journal of Business Ethics*, 168, 373–387. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04186-9>
- Becker, P. A. (2013). The contribution of emmanuel levinas to corporate social responsibility and business ethics in the post-modern era. *Journal of International Business Ethics*, 6(1-2), 19-26.
- Blok, V. (2017). Levinasian ethics in business. *Springer*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-23514-1_97-1
- Gunarwanto (2021, Juni 2). *Menangkal praktik nakal akuntan publik di BUMN*. Birokrat Menulis. <https://birokratmenulis.org/menangkal-praktik-nakal-akuntan-publik-di-bumn/>
- Josh, D. (2016). What is philosophical methodology?. *The Oxford Handbook of Philosophical Methodology*. Oxford University Press.
- Komite Etika Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Kode etik akuntan Indonesia*. Ikatan Akuntan Indonesia. http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%20-%202020.pdf
- Levinas, E. (1969). *Totality and infinity*. Duquesne University Press.
- Levinas, E. (1985). *Ethics and infinity*. Duquesne University Press.
- Macintosh, N. B., Shearer, T., & Riccaboni, A. (2009). A levinasian ethics critique of the role of management and control systems by large global corporations: The general electric/nuovo pignone example. *Critical Perspectives on Accounting*, 20(6), 751-761. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2008.02.004>
- Magnis-Suseno, F. (2016). *12 tokoh etika abad 20*. Kanisius.
- Rhodes, C. (2019). *Disturbing business ethics: Emmanuel levinas and the politics of organization*. Routledge.
- Ross, G. M. (2011). *Philosophical research method in education*. Subject Centre for Philosophical and Religious Studies of the Higher Education Academy.
- Safitri, K. (2022, Maret 25). Laporan keuangan bukalapak salah catat, akuisisi rp 14,3 miliar ditulis rp 14,3 triliun. *Kompas*. <https://money.kompas.com/read/2022/03/25/113000126/laporan-keuangan-buka-lapak-salah-catat-akuisisi-rp-143-miliar-ditulis-rp-143>
- Schweiker, W. (1993). Accounting for ourselves: Accounting practice and the discourse of ethics. *Accounting Organizations and Society*, 18(2-3), 231–252.
- Shearer, T. (2002). Ethics and accountability: From the for-itself to the for-the-other. *Accounting, Organizations and Society*, 27(6), 541–573. [10.1016/S0361-3682\(01\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(01)00036-8)
- Sheffield, E. 2004. “Beyond Abstraction: Philosophy as a Practical Qualitative Research Method”. *The Qualitative Report*, 9(4), 760-769.
- Shvets, S. (2021). *The unethical nature of corporate ethics codes: A levinasian critique*. Bachelor Thesis. Erasmus University Rotterdam. https://www.academia.edu/80107255/The_Unethical_Nature_of_Corporate_Ethics_Codes_A_Levinasian_Critique
- Smith, J. & Small, R. (2017). *Is it necessary to articulate a research methodology when reporting on theoretical research?* BCES Conference Books, 15. https://bc-es-conference-books.org/onewebmedia/2017.202-208.Juliana.Smith_Rosalie.Small.pdf
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat emmanuel levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73.

- The International Federation of Accountants (IFAC) (2016). *Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants*. IFAC.
- Van de Ven, B. W. (2005). *The (Im)possibility of a levinasian business ethics: Towards an interpretation of the ethical in business*. Paper. Tilburg University.